

Cite this: J.SSE, Vol 1 (1):
32-38, 2022

Received Date:

15 April 2022

Accepted Date:

12 Mei 2022

Keywords:

*Political Communication, Dramaturgy,
Deng Ical*

Kata kunci:

Komunikasi, Politik, Dramaturgi,
Daeng Ical

Sewindu Dramaturgi Komunikasi Politik Deng Ical (Tahun 2013-2021)

Eight Years Dramaturgy Political Communication Deng Ical (2013-2021)

Muhammad Agung Tirtayasa Gemuruh Tanrasula^{1*}, Muh. Akbar²,

¹ Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia

² Program Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, 90245, Indonesia.

*Email: agungtanrasula@gmail.com; (Email: pascasarjana@unifa.ac.id)

Abstract. *During the election, public will choose their leader, therefore the politicians need to build an image through good political communication in order to gain the public trust for can be elected. This research studied political communication used by Deng Ical in organizing Makassar society relation which is seen from the dramaturgy perspective. Erving Goffman. Research method used qualitative approach. The result of this research explained political communication used by Deng Ical when he was on front and back stage, how to control the information, and impression management. Overall can be concluded that Deng Ical able to build a good image in public, and knows as populist leader*

Keywords: *political communication, dramaturgy, Deng Ical*

Abstrak. Saat pilkada, masyarakat akan memilih pemimpinnya, oleh karena itu politisi perlu membangun citra melalui komunikasi politik yang baik agar mendapat kepercayaan masyarakat sehingga dapat dipilih. Penelitian ini mengkaji komunikasi politik yang dilakukan Deng Ical dalam mengelola hubungan dengan masyarakat Makassar dilihat dari perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan komunikasi politik dilakukan Deng Ical saat berada di panggung depan dan panggung belakang, bagaimana melakukan kontrol terhadap informasi, dan manajemen impresi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Deng Ical mampu membangun citra yang baik di mata masyarakat, bahkan dikenal sebagai pemimpin yang merakyat.

Kata kunci: komunikasi, politik, dramaturgi, Deng Ical

PENDAHULUAN

Desentralisasi di Indonesia terjadi seiring laju proses demokratisasi. Pada tahun 2015 lalu, pemerintah pusat menetapkan peraturan terkait pemilihan langsung kepala daerah yang tercantum dalam undang-undang nomor 8 tahun 2015 tentang pemilihan gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, walikota, dan wakil walikota. Dilaksanakan setiap 5 tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberlakuan otonomi daerah memiliki tujuan diantaranya agar pemerintah daerah mampu memberi pelayanan yang baik dan merata sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera. Lahirnya kebijakan yang memberikan hak kepada masyarakat dalam memilih pemimpinnya sendiri pada daerah masing-masing, menunjukkan bahwa masyarakat yang berdomisili di kabupaten dan kota memiliki kedudukan lebih di atas ketimbang pemimpin di daerah itu. Kedudukan itu berdasar mekanisme pemilihan secara langsung, dimana masyarakat yang menentukan siapa pemimpinnya masing-masing. Keterkaitan antara pemberi wewenang dan penerima wewenang mengharuskan politisi atau orang-orang yang memiliki kepentingan dalam politik menunjukkan kemampuan guna mendapatkan kepercayaan masyarakat, agar mendapat kepercayaan untuk dipilih. Oleh karena itu, pasar politik menjadi merupakan hal penting yang mengharuskan para politisi untuk memahami kondisi pasar atau pemilih pada suatu daerah pemilihan (Amstrong dan Kotler, 1999).

Saat memilih calon pemimpin, masyarakat akan melihat kemampuan politisi. Stoner dan Wankel (1986) menjelaskan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai cara manajemen untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan dan mengarahkan aktivitas orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok atau tujuan organisasi. Kepemimpinan yang baik akan menjadi tolak ukur positif masyarakat dalam memberikan kepercayaan kepada politisi dalam menjalankan roda pemerintahan. Setiap pemimpin memiliki visi dan misi yang harus dapat diwujudkan melalui usaha dan kerja keras dari pemimpin dan pengikutnya.

Peneliti memilih Dr. Syamsu Rizal MI, S.Sos (Deng Ical) sebagai objek penelitian. Dalam kurun waktu 8 tahun atau satu windu terakhir Deng Ical telah melakukan komunikasi politik, terhitung sejak awal dirinya melakukan kampanye sebagai Calon Wakil Wali Kota Makassar mendampingi Calon Wali Kota Makassar Moh. Ramdhan Pomanto (Danny Pomanto) pada tahun 2013. Pasangan ini kemudian terpilih dan menjabat dari tahun 2014 sampai 2019. Lalu pada tahun 2020 Deng maju kembali, tapi bukan sebagai wakil namun sebagai calon Wali Kota Makassar. Deng Ical berpasangan dengan Fadly Ananda. Sayangnya pasangan dengan tagline DILAN ini harus mengaku kalah dengan perolehan suara diperingkat ketiga.

Alasan peneliti memilih Deng Ical karena melihat komunikasi politik yang cukup menonjol yang dilakukannya sejak mulai mencalonkan diri sebagai Wakil Wali Kota Makassar pada periode pertama, kemudian saat memimpin, lalu pada saat ingin mencalonkan kembali, dan setelah pilkada 2020 selesai. Deng Ical membangun citra dengan mengedepankan karakternya sebagai seorang pemimpin yang baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya istilah Sombere'na Makassar yang melekat pada dirinya sejak 2015 lalu. Sombere merupakan istilah lokal yang makin populer di Sulsel sejak dua windu terakhir. Masyarakat mendefinisikan sombere dengan arti ramah, murah senyum, dan mudah bergaul. Proses membangun dan mempertahankan sikap sombere ini tentu tidak sekedar hanya modal ekspresi, dan perilaku, tetapi juga membutuhkan dukungan tim dan sumber daya lainnya untuk memaksimalkan pembangunan citra tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk memahami komunikasi politik yang dilakukan Deng Ical dalam mengelola hubungan dengan masyarakat Makassar dilihat dari perspektif dramaturgi Erving Goffman. Peneliti berasumsi teori dramaturgi belum begitu dipahami dengan baik oleh banyak orang, oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada pembaca terkait teori dramaturgi dan memperkaya khazanah penelitian komunikasi politik Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para politisi mengenai pengelolaan komunikasi politik, juga hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika para politisi akan bertemu dengan masyarakat guna terjalin interaksi yang baik yang berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap politisi.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi. Sebuah teori yang dikembangkan oleh sosiolog

Erving Goffman. Ia pria kelahiran Alberta Kanada, 11 Juni 1922 dan meninggal dunia pada usia 60 tahun di Pennsylvania, Amerika Serikat pada 19 November 1982. Pada buku berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang ditulis oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dramaturgi diibaratkan kehidupan layaknya teater dengan interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung dan menampilkan berbagai peran yang ditampilkan para aktor. Dalam memainkan perannya, aktor harus memusatkan perhatiannya dan menjaga kendali diri agar dapat mengekspresikan peran yang sesuai dengan situasi. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Medlin (2008), ada tiga aspek utama yang melandasi pendekatan dramaturgi yaitu: Panggung Depan dan Panggung Belakang, Kontrol Terhadap Informasi, Manajemen Impresi. Berikut penjelasannya:

a. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Menurut Goffman, kehidupan sosial manusia dapat diibaratkan seperti teater atau panggung drama. Perilaku sosial manusia seperti pertunjukan di atas panggung, dimana peran utama dimainkan oleh aktor. Untuk memulai sebuah pertunjukan, aktor akan melakukan persiapan untuk memaksimalkan peran yang akan ditampilkan di depan audiens. Erving Goffman membagi secara lebih spesifik menjadi set panggung (*setting*) dan perangkat pribadi atau *personal front*. Makna dari *setting* adalah atribut fisik atau suasana panggung yang digunakan aktor dalam memainkan pertunjukannya. Sedangkan *personal front* dapat diasumsikan sebagai perangkat yang digunakan aktor sebagai pendukung yang mengidentifikasikan perannya, misalnya seperti baju, pin, lambang, dan pangkat. *Personal front* juga merujuk kepada hal-hal terkait penampilan seperti kewajiban sosial dan prestasi sang aktor; dan tingkah laku, yaitu perilaku yang disampaikan aktor kepada audiens, misalnya derajat kesopanan, tata krama dan sejenisnya (Mulyana, 2010).

b. Kontrol Terhadap Informasi

Saat melakukan pertunjukan maka aktor akan berupaya menampilkan diri sebaik mungkin. Agar tujuan tersebut tercapai maka kontrol terhadap informasi sangat penting. Kecerobohan yang dilakukan aktor dapat merusak panggung depan. Oleh karena itu, kontrol terhadap informasi adalah salah satu cara untuk mencegah munculnya elemen yang merusak tersebut (Medlin, 2008). Meski demikian melakukan kontrol terhadap informasi bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hal tersebut sulit karena audiens cenderung memahami bahwa mereka tidak memiliki akses kepada *backstage*, sehingga mereka menyadari adanya impresi yang disalurkan dan upaya penyembunyian informasi tertentu (Medlin, 2008).

c. Manajemen Impresi

Manajemen impresi atau manajemen kesan lebih mengarah pada upaya kehati-hatian atas insiden yang dapat menimbulkan rusaknya pertunjukan panggung. Menurut Goffman, ada empat hal yang memungkinkan terjadi saat pertunjukan, yakni gerakan yang tidak diniatkan (*unintended gestures*), intrusi yang tidak pantas (*inappropriate intrusion*), kecerobohan (*faux pas*), dan kejadian (*scene*).

METODOLOGI

Peneliti memanfaatkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan berperan-serta (*participant-observation*), yaitu upaya Peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menjadi bagian atau terasosiasi dengan subjek penelitian. Melalui teknik ini, Peneliti berkesempatan untuk tidak hanya sekedar mengamati, namun juga dapat menggali dan dalam beberapa kesempatan bahkan mengadaptas perspektif dari objek penelitian dalam situasi naturalnya (Frankfort-Nachmias dan Nachmias, dalam Medlin, 2008). Lokasi penelitian dikukan di Kota Makassar dan sekitarnya, karena seluruh narasumber beraktivitas dan berdomisili di wilayah ini. Peneliti melakukan kombinasi antara wawancara dan pengamatan berperan

serta. Metode wawancara yang dilakukan merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti tetap menyiapkan sejumlah pertanyaan umum yang menjadi pokok utama dari rumusan masalah. Tetapi dalam proses wawancara Peneliti dapat saja menyampaikan pertanyaan yang tidak ada dalam daftar yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deng Ical lahir di Selayar, 30 Juni 1973. Merupakan anak dari pasangan alm. Marzuki Ibrahim dan almh. Hj Sitti Saerah. Dibesarkan dalam kehidupan keluarga yang sederhana. Masa kanak-kanak dihabiskan bermain di laut sebagai nelayan cilik. Aktivitas memanah dan menangkap ikan paling sering saat air laut surut atau di malam hari. Bahkan pernah punya pengalaman naik lepa-lepa dan terombang-ambing di lautan waktu hujan deras. Di masa kecil, Deng Ical memiliki banyak cita-cita, mulai dari menjadi seorang ustaz, guru, dan juga wartawan. Ayah Deng Ical, Marzuki Ibrahim pernah menjadi anggota DPRD di Selayar selama empat periode. Setelah itu mereka hijrah ke Makassar dan sang Ayah lalu mengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar yang kini dikenal dengan Universitas Islam Negeri Makassar. Di Makassar Deng Ical tinggal di BTN Minasa Upa. Bersekolah di SMP Negeri 1 Makassar. Jarak sekolah dan rumah cukup jauh, Sekolah ini cukup ketat dalam penerapan kedisiplinan. Deng Ical kerap mendapat teguran karena sering terlambat. Namun jika tidak diperkenankan masuk sekolah, Deng Ical pergi bermain ke Kolam Renang Mattoanging. Setelah SMP, Deng Ical melanjutkan Pendidikan di SMAN 9 Makassar. Deng Ical terbiasa hidup mandiri, bahkan membantu orang tua dalam membiayai pendidikannya, pernah bekerja sebagai tukang batu, bahkan menjual jalangkote berkeliling BTN Minasa Upa.

Setelah tamat sekolah, Deng Ical kemudian melanjutkan Pendidikan di Universitas Hasanuddin. Kepribadiannya makin terbentuk. Mendapat banyak kepercayaan dalam memimpin organisasi, diantaranya sebagai Ketua Editorial Study Club, Ketua Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), Ketua Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Sospol, dan Ketua Dewan Mahasiswa Unhas periode 1995-1996. Masa kuliah adalah momentum yang sulit dilupakan. Pernah dikengkreg dan dipukul aparat TNI karena memimpin unjuk rasa, tapi tidak menyurutkan niatnya untuk terus menggelar aksi, malah menjadi pengalaman dan pembelajaran baginya dalam berdiplomasi. Seperti diberitakan pada *Tribun Timur* (2017), Deng Ical mengawali karir politiknya pada pemilihan legislatif di tahun 2004 dengan mendapatkan amanah sebagai Anggota DPRD Makassar dari Partai Demokrasi Kebangsaan (PDK). Lalu pada tahun 2009 mendapat Amanah baru memimpin organisasi kemanusiaan PMI Kota Makassar. Dijabatan inilah Deng Ical memperoleh banyak pengalaman berinteraksi dengan banyak orang dalam urusan kemanusiaan.

Komunikasi politik yang dilakukan Deng Ical dalam mengelola hubungan dengan masyarakat Makassar dalam satu windu terakhir dilihat dari perspektif dramaturgi, terbagi dalam tiga aspek utama, sebagaimana diadaptasi dari penjabaran Medlin (2008) yaitu: Panggung Depan dan Panggung Belakang, Kontrol Terhadap Informasi, dan Manajemen Impresi. Menurut Erving Goffman, penciptaan panggung adalah komponen yang sangat penting pada tahap awal, karena memberikan indikasi mengenai waktu dan suasana selama interaksi sosial itu berlangsung (Medlin, 2008). Berlandaskan teori tersebut, peneliti melihat berbagai kegiatan Deng Ical ketika berhadapan dengan publik ataupun menggunakan perantara media adalah panggung depan bagi pertunjukan dramaturgi. Panggung depan Deng Ical dalam kaitannya dengan komunikasi politik dalam satu windu terakhir tercipta melalui dua hal.

Pertama, kapasitas formalnya sebagai politisi dan pimpinan organisasi kemanusiaan. Diawali ketika Deng Ical maju sebagai Calon Wakil Wali Kota Makassar pada tahun 2013, lalu saat memimpin kota Makassar sebagai Wakil Wali Kota periode 2014-2018, masa setelah tidak lagi menjabat Wakil Wali Kota, masa kampanye Pilwalkot Makassar 2020, dan setelah Pilwalkot Makassar berakhir. Kedua, karakter bawaan Deng Ical yang senang melakukan interaksi dan bertemu dengan banyak orang dan tidak terikat dengan jadwal maupun keprotokoleran.

Penciptaan panggung depan Deng Ical melalui agenda yang telah terjadwal yaitu interaksi yang terjadi karena telah dipersiapkan karena telah dijadwalkan sebelumnya. Kondisi ini memungkinkan kedua belah pihak melakukan persiapan untuk memulai interaksi (Medlin, 2008). Seperti pada saat kampanye di tahun 2013, Deng Ical sebagai Calon Wakil Wali Kota mendampingi Danny Pomanto membangun citra sebagai “Ana Lorongna Makassar”. Dalam menguatkan citra tersebut, pasangan ini aktif melakukan kunjungan dari lorong ke korong lengkap dengan liputan tim media. Tag line “Ana Lorongna Makassar” ini dipakai untuk menunjukkan kesan ke masyarakat bahwa pasangan ini berasal dari kalangan sederhana. Penggunaan kostum berwarna oranye mendukung pesan politik bahwa pasangan ini merupakan bagian dari gerbong IAS, yang identik dengan warna oranye di masa itu.

Komunikasi politik pada koridor panggung depan Deng Ical, menunjukkan karakter sebagai pemimpin yang sombere atau secara umum dapat diartikan sebagai karakter yang ramah dan mudah bergaul. Melekatnya predikat sombere dimulai pada tahun kedua saat menjabat Wakil Wali Kota Makassar. Citra Deng Ical sebagai sosok sombere mendapat pengakuan dari sejumlah pihak. Penguatan karakter sombere ini juga didukung oleh kerja-kerja tim media dalam membangun narasi maupun menyajikan konten-konten di media sosial. Deng Ical juga aktif turun ke pemungkiman masyarakat untuk menyapa warga. Peneliti menilai bahwa Deng Ical ingin membangun dan mempertahankan interaksi, serta mengirimkan isyarat keperihakannya kepada masyarakat.

Pada panggung depan yang tidak terjadwal yaitu interaksi yang diputuskan secara langsung dan sepihak. Pada panggung ini Deng Ical banyak melakukan aktivitasnya dengan menghadiri undangan secara tiba-tiba atau diputuskan secara spontan, diantaranya kedukaan ataupun musibah. Deng Ical mengupayakan untuk mengapresiasi semua undangan dengan menghadiri langsung. Namun jika tidak memungkinkan untuk dihadiri, maka akan mengirim perwakilan, menyampaikan karangan bunga, atau bahkan menyampaikan ucapan melalui telepon. Melalui upaya ini Deng Ical ingin menunjukkan kesan kepada masyarakat sebagai politisi yang dekat dengan warganya.

Panggung Belakang menurut pengertian Erving Goffman adalah suatu kawasan pribadi aktor yang memungkinkan menampilkan situasi informal dan familiar, serta memberi kesempatan untuk melakukan persiapan melakukan pertunjukan (Medlin, 2008). Pada panggung ini, merupakan lokasi yang memberi ruang bagi Deng Ical dan timnya mengekspresikan secara terbuka berbagai hal yang disembunyikan, dan sekaligus menyiapkan hal-hal yang akan dipertunjukkan di panggung depan. Panggung belakang Deng Ical umumnya berada dalam lingkungan rumahnya, selebihnya ada pada lokasi-lokasi tertentu yang memungkinkan Deng Ical mempersiapkan diri, salah satunya adalah saat berada dalam mobilnya. Sebelum beraktivitas, sang isteri kadang membantu menyiapkan kostum yang digunakan Deng Ical sebelum bertemu audiens. Dalam urusan kerja politik, Deng Ical menyiapkan diri dengan berdiskusi dengan tim. Pada panggung depan, saat tensi emosional tinggi, Deng Ical berupaya tidak menunjukkannya, namun saat berada pada panggung belakang orang-orang terdekat dapat melihat Deng Ical dalam kondisi marah. Agar perilaku di panggung ini tidak terlihat dipanggung depan, maka Deng Ical akan marah pada saat tidak ada orang luar yang melihatnya, itupun dengan kontrol yang baik. Bahkan, untuk meredam emosinya, ia membaca Al-Quran.

Deng Ical membangun komunikasi politik dengan melakukan kontrol terhadap informasi, hal ini dilakukan tidak sekedar untuk memastikan tersampainya informasi ke audiens secara mendalam, tetapi juga bagaimana menjaga informasi yang tidak layak agar tidak terpublikasikan. Sebagaimana elemen yang merusak ini menurut Goffman antara lain adalah pada saat aktor terlalu banyak mengkomunikasikan fakta tertentu, dan kurang mengkomunikasikan fakta yang lain. Oleh karena itu, kontrol terhadap informasi adalah salah satu cara untuk mencegah munculnya elemen yang merusak tersebut (Medlin, 2008). Kontrol ini dilakukan dengan dukungan tim media. Staf yang tergabung dalam tim ini menyiapkan rilis pemberitaan termasuk foto-foto aktivitas Deng Ical, tujuannya untuk membangun citra, dan menyeimbangkan informasi yang dianggap dapat melemahkan panggung depan Deng Ical. Hubungan baik Deng Ical dan tim media dengan awak media sangat mempengaruhi keseimbangan kontrol informasi ini.

Pada sudut pandang dramaturgi, Goffman sebagaimana dikutip Medlin (2008) mendefinisikan seni manajemen impresi sebagai tindakan menjaga munculnya hal-hal yang tidak diharapkan, yang dapat berujung pada rasa malu atau pertengkaran. Ada empat macam tindakan yang dapat terjadi di luar rencana atau yang disebut dengan insiden dramaturgi, dan dirinci oleh Medlin (2008) yakni, gerakan yang tidak diniatkan, intrusi yang tidak pantas (*inappropriate intrusion*), kecerobohan (*faux pas*), dan kejadian (*scene*). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Deng Ical merupakan sosok yang penuh dengan pertimbangan. Dimana saat ingin melakukan sesuatu, Deng Ical banyak mempertimbangkan dampak positif atau negatif dari tindakan yang hendak akan dilakukannya, misalnya saat ingin mengunjungi suatu acara. Meski demikian, Peneliti menemukan kondisi dimana Deng Ical mengabaikan impresi pada kondisi tertentu. Misalnya saat menerima tamu di kediaman pribadinya. Sebagian besar yang berkunjung adalah audiens yang harusnya tidak memiliki akses panggung belakang Deng Ical. Namun demikian, Deng Ical kadang mempersilahkan tamunya untuk masuk ke halaman belakang rumahnya yang biasa digunakan sebagai tempat duduk bersantai. Akses ini bisa saja dapat mengungkap hal-hal yang dapat dirahasiakan aktor kepada audiens atau perilaku dalam lingkungan keluarga yang dapat berujung pada intrusi yang tidak pantas.

Pengabaian impresi juga diamati Peneliti di media sosial isteri Deng Ical, Mellia Fersini. Sang isteri sering melakukan perekaman video aktivitas Deng Ical saat di rumah. Sebagian besar video yang diposting adalah ketika Deng Ical bermain bersama anak-anaknya. Postingan ini tentu dapat diakses oleh audiens atau siapa saja. Perekaman video aktivitas ini jika tidak dimanajemen secara baik maka dapat menimbulkan munculnya hal-hal yang tidak diinginkan, yang dapat berujung pada rasa malu atau pertengkaran (Medlin, 2008). Pada konteks dramaturgi yang dilakonkan dan penjelasan di atas, Deng Ical terkesan tidak berupaya menyembunyikan hal-hal tertentu dari kehidupan pribadinya, justru membiarkan publik melihat. Peneliti berasumsi Deng Ical ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang apa adanya dengan segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Selama satu windu atau delapan tahun sejak maju sebagai Calon Wakil Wali Kota Makassar, Deng Ical membangun panggung depannya melalui komunikasi politik dengan mencitrakan diri sebagai pemimpin sederhana dan aktif turun ke tengah masyarakat. Karakter aslinya yang ramah dan mudah bergaul mendukung komunikasi politiknya, sehingga predikat sebagai sosok *sombere* melekat padanya. Istilah *sombere* ini dipertahankan dan kemudian digunakan sebagai tag linanya di Pilwalkot Makassar 2020. Pada panggung belakang, Deng Ical mempersiapkan diri dalam membangun citra dengan bantuan tim, terutama dalam pembuatan berita dan kontrol terhadap informasi dirinya. Selain tim, peran isteri juga sangat penting dalam mendukung Deng Ical memperispakan aktivitasnya di panggung depan. Meski demikian, dalam pengelolaan impresi, Deng Ical tidak melakukan mistifikasi secara ketat, sehingga beberapa aktivitas Deng Ical dapat dilihat oleh audiens. Namun kondisi tersebut justru malah membuatnya terkesan sebagai sosok apa adanya.

REFERENSI

- 1 Armstrong dan Kotler. (1999). *Prinsip- Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- 2 Arrianie, Lely (2010). *Komunikasi Politik: Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- 3 Goffman, Erving (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- 4 <https://makassar.tribunnews.com/>
- 5 Lupia, Arthur (2001). *Delegation of Power: Agency Theory*, dalam Neil J. Smelser dan Paul B. Baltes (ed). *International Encyclopedia of the Social and behavioral Sciences*. Oxford. UK: Elsevier Science.
- 6 Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 7 Medlin, Allison Kay (2008). *Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market*. Tesis. Auburn: Auburn University.
- 8 Mulyana, Deddy (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: remaja Rosdakarya.

- 9 Nimmo, Dan (1989). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media* (saduran dari *Political Communication and Public Opinion in America*). Bandung: Penerbit Remadja Karya. Syafrizal *et al.* (2021) *Pengantar Ilmu Sosial, Yayasan Kita Menulis*. Edited by R. Watrianthos. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- 10 Stoner, James AF. dan Winkel, Charles. 1986. *Manajemen*. Edisi tiga, Jilid 2. Alih Bahasa Alexander Sindoro. Jakarta: PT. Prenhalindo.